

PREFERENSI DAN MOTIVASI MASYARAKAT LOKAL DALAM PEMANFAATAN SUMBERDAYA HUTAN DI TAMAN NASIONAL LORE LINDU, PROVINSI SULAWESI TENGAH

(Preference and Motivation of Local Community in Utilization of Forest Resource in Lore Lindu National Park, Central Sulawesi Province)

Sudirman Daeng Massiri^{1,2*}, Bramasto Nugroho³, Hariadi Kartodihardjo³ dan Rinekso Soekmadi³

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Tadulako, Kampus Bumi Tadulako Tondo, Palu 94117.

²Program Doktorat Program Studi Ilmu Pengelolaan Hutan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

³Fakultas Kehutanan, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Dramaga, Bogor 16680.

*Penulis korespondensi. Tel: 081227153737. Email: sudi_untad@yahoo.co.id.

Diterima: 13 Desember 2015

Disetujui: 26 Februari 2016

Abstrak

Banyak pihak masih meragukan nilai masyarakat terkait hutan alasan bahwa masyarakat lokal itu adalah perusak hutan, tidak dapat membatasi konsumsinya terhadap sumberdaya hutan dan dipandang sebagai masalah dalam konservasi sumberdaya hutan. Akibatnya, kebijakan pengelolaan hutan yang melibatkan masyarakat masih menjadi bahan perdebatan, utamanya dalam pengelolaan kawasan konservasi. Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran tentang preferensi dan motivasi masyarakat lokal terhadap pemanfaatan sumberdaya hutan di kawasan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) provinsi Sulawesi Tengah. Penelitian ini menerapkan metode survei, yang dilaksanakan pada dua tipe komunitas masyarakat lokal di sekitar TNLL yakni masyarakat desa homogen dan masyarakat desa heterogen. Data preferensi pemanfaatan hutan diperoleh melalui metode skor dengan menggunakan distribusi kartu yang dilakukan oleh masyarakat lokal, sedangkan data motivasi diperoleh melalui wawancara kepada masyarakat menggunakan kuesioner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai preferensi kegunaan hutan yang tertinggi bagi masyarakat lokal adalah kegunaan hutan untuk perlindungan dan pengaturan air. Nilai tertinggi preferensi kegunaan hutan di zona rimba kompatibel dengan tujuan pengelolaan TNLL, sedangkan di zona pemanfaatan dan zona rehabilitasi masih ditemukan nilai preferensi yang tertinggi yang tidak kompatibel dengan tujuan pengelolaan TNLL. Masyarakat lokal yang bermukim di sekitar TNLL tidak hanya memiliki motivasi atas dasar kebutuhan material yang tinggi terhadap sumberdaya di TNLL tetapi juga memiliki motivasi sosial yang tinggi dan bahkan memiliki motivasi moral yang sangat tinggi. Dengan demikian, masyarakat lokal itu perlu dilibatkan dalam pengelolaan taman nasional melalui pengaturan institusi yang tepat.

Kata kunci: preferensi, motivasi, masyarakat lokal, hutan, taman nasional.

Abstract

Many people still doubt the value of local community related to forest, because they think that the local communities are destroyers of the forest, cannot limit their consumption to forest resources and become a problem of forest resource conservation. Consequently, forest management policy involving the local community is still a subject of debate, especially in the management of protected areas. This research aims to provide an overview of the preferences and motivations of local communities to use forest resources in Lore Lindu National Park (LLNP), Central Sulawesi province. This research applied a survey method and was conducted on two types of local communities around the village community LLNP - homogeneous and heterogeneous village communities. Data on forest utilization preferences were obtained through the scoring method using the distribution of cards conducted by local communities, while data on motivation were obtained through interviews to local communities using a questionnaire. This study showed that the highest preference for local community forest use was the uses of forest for protection and regulation of water. The highest value of preference for local community forest use in wilderness zone was compatible with the objectives of LLNP, while in utilization zone and rehabilitation zone, it was still found the highest value of preference for local community forest use which was not compatible with the objectives of LLNP. The Local communities were not only motivated based on high material needs of resources in LLNP but they also have a high social motivation and even they have a very high moral motivation. Therefore, the local communities should be involved in the management of national parks through the appropriate institutional arrangements.

Keywords: preference, motivation, local community, forest, national park.

PENDAHULUAN

Kebijakan pengelolaan hutan di Indonesia, terutama pada kawasan konservasi, belum memberikan ruang yang memadai bagi masyarakat lokal yang bergantung terhadap sumberdaya hutan. Data Kementerian Kehutanan dan Badan Pusat Statistik menunjukkan terdapat 31.975 desa yang terletak di dalam dan sekitar kawasan hutan (Anonim, 2007; Anonim, 2009). Masyarakat desa tersebut memiliki interaksi di dalam kawasan hutan. Hutan dan masyarakat yang bermukim di sekitar hutan itu, termasuk di sekitar kawasan konservasi, merupakan komponen yang sulit untuk dipisahkan. Menurut Safitri (2013), hutan merupakan konstruksi sosial, tempat menumbuhkan identitas kolektif dan tempat mengembangkan kebudayaan. Hutan sangat berperan penting dalam kehidupan masyarakat utamanya dalam mengaplikasikan nilai-nilai budaya (Salosa dkk., 2014).

Situasi pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu (TNLL) adalah terjadi saling ketergantungan antara masyarakat lokal dengan pengelola TNLL. Terdapat sekitar 75 desa dari 11 kecamatan di kabupaten Poso dan Sigi yang berbatasan langsung dengan kawasan TNLL (Anonim, 2014). Saling ketergantungan antara masyarakat lokal dengan pengelola TNLL bersumber dari karakteristik sumberdaya taman nasional sebagai *Common Pool Resources (CPRs)*. Sifat sumberdaya CPRs, menurut Schmid (2004), antara lain adalah sulit mengeluarkan pihak lain (*high exclusion cost*) dan inkompatibilitas dalam penggunaan sumberdaya. Kebijakan pengelolaan taman nasional melalui pengaturan dan kontrol (*command and control*) pada sumberdaya yang memiliki sifat tersebut akan menemui kendala karena biaya penegakan yang mahal dan sering kali terjadi konflik antara pengelola dengan masyarakat lokal. Menurut Kadir dkk. (2012) keberhasilan pengelolaan taman nasional tidak terlepas dari aspek sosial ekonomi masyarakat.

Dalam perspektif sosial, pengelolaan hutan lestari didefinisikan sebagai pengelolaan hutan yang memberikan kesejahteraan yang besar bagi masyarakat (Kant dan Lee, 2004). Pengelolaan hutan yang mengabaikan masyarakat di kawasan konservasi banyak mengalami kendala (Ostrom dan Nagendra, 2006). Kijazi dan Kant (2010) mengungkapkan bahwa kebijakan konservasi harus memperhatikan kebutuhan masyarakat lokal. Hal yang mendasari itu ialah adanya interdependensi yang kuat antara masyarakat dengan hutan dan para pihak yang berkepentingan terhadap sumberdaya hutan. Kondisi tersebut menuntut adanya pergeseran paradigma pengelolaan kawasan konservasi yang sebelumnya mengabaikan kepentingan masyarakat

menuju keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan kawasan konservasi (Soekmadi, 2003).

Meskipun pengelolaan hutan berbasis masyarakat dipandang sebagai salah satu pengelolaan hutan yang tepat untuk mendukung pengelolaan lestari (Feeny dkk., 1990, Berkes 2008; Ostrom dkk., 1994), namun hal ini masih menjadi perdebatan. Banyak pihak memandang masyarakat lokal adalah perusak hutan. Masyarakat dianggap tidak dapat membatasi konsumsi atas kebutuhan yang bersumber dari hutan. Bahkan, banyak pihak beranggapan bahwa masyarakat lokal itu adalah masalah dalam konservasi sumberdaya alam. Hal ini mendorong bagi para peneliti untuk mendalami mengapa pengelolaan hutan berbasis masyarakat banyak yang sukses tetapi di sisi lain juga banyak yang gagal.

Nilai masyarakat merupakan komponen yang sangat penting dalam pengelolaan berbasis masyarakat. Nilai merupakan tujuan hidup yang penting atau prinsip yang memandu pilihan masyarakat. Sistem-sistem nilai ini membatasi bagaimana masyarakat menentukan hak terhadap sesuatu dan bagaimana tindakan yang akan dilakukan (Farber dkk., 2002). Hyytiä dan Kola (2006) mengungkapkan bahwa nilai merupakan gambaran kepercayaan dan dasar atas sebuah pilihan/preferensi terhadap sebuah alternatif. Menurut Norton dkk. (1998) preferensi dipengaruhi oleh pendidikan, iklan dan perubahan budaya. Di sisi lain Gibzon dan Koontz (1998) menyatakan pengaturan institusi dapat juga mengubah preferensi masyarakat.

Menurut Dietrich dan List (2013), preferensi itu bergantung pada *property of alternatif* dan kondisi yang memotivasi agen. Alternatif tersebut dapat berupa konsekuensi tindakan, kondisi sosial, sekelompok barang, atau struktur kebijakan, sedangkan *property* yang dimaksud adalah karakteristik kemungkinan memiliki alternatif. Kondisi yang memotivasi agen untuk bertindak dapat berupa perhatian, kepentingan, pemahaman, reaksi dari perasaan, atau kesadaran. Menurut Cabbage dkk. (2007), pada awalnya, manusia termotivasi untuk memenuhi kebutuhan fisiologi dan keamanan dari hutan dan pada akhirnya berkembang menuju pada pemenuhan kebutuhan sosial, pengakuan dan aktualisasi.

Masyarakat lokal di sekitar TNLL diduga memiliki motivasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya yang bersumber dari TNLL sehingga masyarakat tersebut sulit dikeluarkan (*high exclusion cost*). Penggunaan sumberdaya TNLL dengan persyaratan tertentu melalui sistem zonasi menyebabkan aktivitas lain tidak dapat disertakan, termasuk masyarakat yang bergantung terhadap sumberdaya tersebut. Inkompatibilitas terjadi ketika

penetapan zona taman nasional tidak sejalan dengan preferensi masyarakat lokal yang bergantung terhadap sumberdaya itu. Situasi inkompatibilitas ini berpeluang menimbulkan konflik dalam pemanfaatan sumberdaya.

Preferensi dan motivasi ini akan menentukan perilaku masyarakat terhadap hutan, sehingga penting dikaji dalam mewujudkan pengelolaan hutan yang lestari. Preferensi kegunaan hutan bagi masyarakat lokal merupakan pilihan atau prioritas yang diutamakan oleh masyarakat sedangkan motivasi merupakan dorongan yang timbul untuk melakukan suatu tindakan tertentu atau untuk mendapatkan kepuasan.

Kajian preferensi dan motivasi masyarakat lokal dalam pemanfaatan sumberdaya hutan di TNLL sangat penting dilakukan untuk memperoleh gambaran situasi *high exclusion cost* dan inkompatibilitas dalam penggunaan sumberdaya hutan di TNLL. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan bagaimana gambaran preferensi dan motivasi masyarakat lokal terhadap sumberdaya TNLL. Kajian ini sangat berguna dalam merancang institusi pengelolaan TNLL yang tepat untuk mewujudkan kelestarian hutan dan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Lokasi

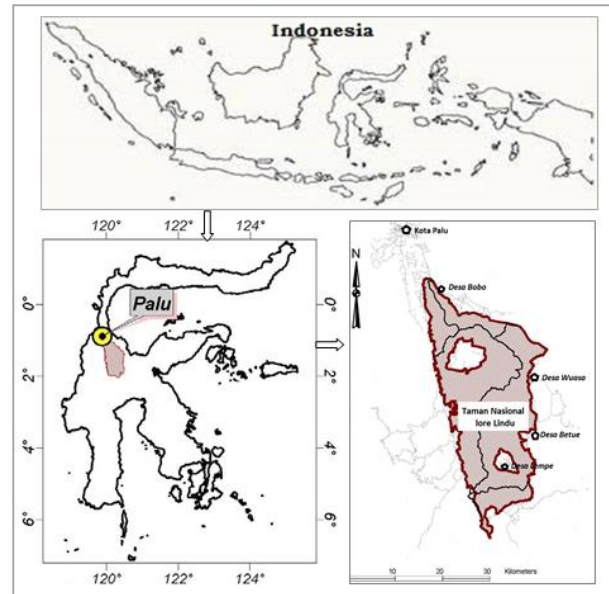
Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan April sampai Juni 2014. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* berdasarkan pertimbangan heterogenitas suku yang ada, sebaran desa di sekitar TNLL dan desa yang dipilih merupakan desa yang telah melakukan inisiasi kesepakatan konservasi masyarakat. Berdasarkan pertimbangan itu, penelitian ini dilaksanakan di desa Bobo, Wuasa, Betue dan Lempe provinsi Sulawesi Tengah (Gambar 1). Karakteristik masyarakat desa Bobo dan Wuasa termasuk desa heterogen, sedangkan karakteristik masyarakat desa Betue dan Lempe adalah desa homogen. Jarak desa Bobo, Wuasa, Betue dan Lempe dari ibu kota provinsi Sulawesi Tengah masing-masing secara berturut-turut adalah 35, 115, 142 dan 173 km.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survei (Creswell, 2012), dengan memaparkan secara kuantitatif kecenderungan preferensi dan motivasi pemanfaatan sumberdaya hutan dari sebuah populasi masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan hutan TNLL.

Metode Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan yakni data primer dan data sekunder. Data sekunder



Gambar 1. Peta lokasi penelitian TNLL

diperoleh melalui beberapa literatur, monografi desa, dan aturan-aturan terkait dengan pengelolaan TNLL. Data primer meliputi data tentang preferensi masyarakat terhadap kegunaan hutan dan motivasi masyarakat dalam pemanfaatan sumberdaya hutan di TNLL. Data preferensi masyarakat terhadap kegunaan hutan diperoleh dengan menerapkan metode *pebble distribution method* menurut Sheil dan Liswanti (2006) dengan sedikit modifikasi untuk tujuan kemudahan pemberian skor. Modifikasi yang dilakukan adalah menggunakan kartu sebagai pengganti *pebble*. Metode pemberian skor sangat mudah dimengerti oleh masyarakat sehingga mudah diterapkan dan dapat memberikan petunjuk untuk meningkatkan pengelolaan (Sheil dan Liswanti, 2006). Tahap yang dilakukan adalah melakukan wawancara kepada masyarakat lokal tentang seluruh kegunaan hutan di TNLL, menyusun daftar pilihan kegunaan hutan dan menentukan skor nilai masing-masing kegunaan hutan menggunakan distribusi kartu sebagai pengganti *pebble*. Nilai tersebut tidak dihitung berdasarkan nilai moneter, tetapi berdasarkan pada pentingnya fungsi atau manfaat kegunaan hutan bagi masyarakat. Data motivasi masyarakat terhadap pemanfaatan hutan diperoleh melalui wawancara terstruktur menggunakan daftar pertanyaan, dengan jumlah responden di tiap desa sampel sebanyak 30 KK secara acak.

Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil wawancara selanjutnya diolah melalui tahap penataan data mentah, editing data, coding data dan tabulasi data. Data preferensi dan motivasi tersebut ditampilkan dalam tabel distribusi dan diagram. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif untuk menggambarkan dan menjelaskan preferensi dan motivasi masyarakat tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Preferensi Masyarakat Lokal terhadap Kegunaan Hutan di TNLL

Masyarakat yang bermukim di sekitar TNLL memandang penting sumberdaya hutan di wilayah TNLL. Penilaian masyarakat terhadap hutan bervariasi yang bergantung pada manfaat hutan dalam memenuhi kebutuhan mereka dan terkadang tidak sejalan dengan kegunaan hutan yang ditetapkan oleh negara. Karakteristik khas sumberdaya hutan adalah memberikan berbagai manfaat baik itu manfaat langsung maupun tidak langsung kepada masyarakat. Hutan tidak hanya menyediakan barang material bagi masyarakat di perdesaan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan hidup masyarakat (Wang, 2013).

Masyarakat lokal yang bermukim di sekitar hutan lebih banyak merupakan pengguna manfaat langsung sumberdaya hutan. Beberapa kelompok masyarakat yang bermukim di sekitar TNLL memilih sumberdaya hutan di TNLL untuk memenuhi kebutuhan material yang bersifat langsung seperti kebutuhan kayu bakar, kebutuhan kayu untuk bangunan dan bahkan sebagian masih memandang bahwa hutan sebagai sumber lahan untuk berkebun atau berladang. Kajian preferensi menggunakan metode Sheil dan Liswanti (2006) yang dimodifikasi diperoleh gambaran nilai preferensi kegunaan hutan di TNLL bagi masyarakat lokal seperti disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1 menggambarkan bahwa pilihan kegunaan hutan yang bersifat non konsumtif seperti perlindungan dan pengaturan air, perlindungan erosi dan longsor, pengatur iklim dan kesejukan udara umumnya memiliki nilai yang tinggi. Hal ini sejalan yang diungkapkan oleh Kijazi dan Kant (2010) bahwa pilihan kegunaan hutan yang bersifat non konsumtif bagi *stakeholder* di pegunungan Kilimanjaro, tanzania, juga memiliki nilai yang tinggi. Masyarakat lokal di sekitar TNLL, pada prinsipnya, sangat memahami bahwa fungsi-fungsi hutan seperti pengatur tata air, perlindungan erosi dan longsor dan pengatur iklim sangat menunjang kebutuhan mereka. Pilihan kegunaan hutan untuk perlindungan dan pengaturan air merupakan pilihan yang sangat penting bagi masyarakat di empat desa penelitian.

Nilai preferensi kegunaan hutan sebagai perlindungan dan pengatur tata air yang tertinggi terdapat di desa Bobo. Masyarakat desa ini memahami fungsi hutan sebagai perlindungan dan pengatur tata air. Sebelumnya, sebagian masyarakat di desa ini pernah melakukan penebangan kayu dan pembukaan lahan untuk berkebun atau berladang di wilayah hutan TNLL. Sejalan dengan itu, mereka merasakan bahwa suplai air dari hutan kian berkurang. Pada tahun 2005, bencana banjir pun melanda desa ini dan menghanyutkan beberapa rumah warga. Kondisi tersebut mendorong timbulnya kesadaran warga terhadap pentingnya fungsi hutan dan melahirkan tindakan kolektif untuk

Tabel 1. Nilai rata-rata preferensi masyarakat lokal terhadap kegunaan hutan di TNLL.

Preferensi masyarakat terhadap kegunaan hutan di TNLL	Desa			
	Bobo	Wuasa	Betue	Lempe
Sumber lahan untuk berkebun atau berladang	2,73	10,67	5,89	8,56
Obat-obat tradisional	7,73	10,03	6,33	5,69
Kayu untuk bangunan dan perkakas	3,67	7,10	7,00	9,88
Kayu bakar	3,53	8,10	1,44	7,06
Tali dan bahan anyaman	6,00	5,20	4,89	7,00
Sumber bahan makanan	5,40	3,80	4,89	4,75
Tempat berburu	1,53	3,60	1,56	1,81
Perlindungan dan pengaturan air	17,73	12,47	15,78	12,06
Perlindungan erosi dan longsor	15,27	9,03	11,00	11,13
Perlindungan flora dan fauna	10,54	7,90	9,56	7,50
Pengatur iklim dan kesejukan udara	11,40	10,30	11,67	7,94
Rekreasi	4,67	4,13	5,33	4,94
Upacara atau ritual adat	1,60	1,37	2,22	3,25
Masa depan	8,20	6,30	12,44	8,44
Zona	Rimba	Rehabilitasi, pemanfaatan	Rimba	Pemanfaatan
Karakteristik fisik hutan				
Jarak kawasan hutan dari pemukiman	0,3 km	0,6 km	1,5 km	0,4 km
Kelerengan(%)	>60%	0-8%	40-60%	26-40%
Ketinggian tempat	750 mdpl	1150 mdpl	1041 mdpl	1227 mdpl
Karakteristik masyarakat				
Keragaman suku	Heterogen	Heterogen	Homogen	Homogen
Penduduk asli	Kaili	Pekurehua	Rampi	Behoa

Sumber: Hasil analisis (2014)

menjaga hutan di wilayahnya. Tindakan kolektif muncul karena adanya kepentingan bersama (Gautam dan Shivakoti, 2005) dan *sense of crisis*. Kepentingan terhadap air dan ketakutan atas bencana tersebut menjadi *self-motivation* dan kemudian melahirkan aksi-aksi kolektif bagi masyarakat desa Bobo untuk selalu menjaga hutan. Air yang bersumber dari kawasan TNLL merupakan sumber air satu-satunya bagi masyarakat desa ini untuk memenuhi kebutuhan konsumsi karena tidak tersedia sumber air tanah. Situasi ini juga terjadi pada masyarakat desa di sekitar Taman Nasional Seblat. Masyarakat menjaga hutan karena motivasi menjaga sumber air untuk irigasi, di samping untuk mencegah banjir dan tanah longsor akibat deforestasi (Wood dkk., 2014).

Preferensi kegunaan hutan di TNLL bervariasi antara desa satu dengan yang lainnya. Nilai preferensi yang tinggi bagi masyarakat lokal yang bermukim di sekitar zona rimba TNLL, seperti desa Bobo dan Desa Betue, adalah kompatibel dengan tujuan pengelolaan TNLL, sedangkan nilai preferensi yang tinggi bagi masyarakat lokal yang bermukim di sekitar zona rehabilitasi dan zona pemanfaatan, seperti desa Wuasa dan Lempe, tidak kompatibel dengan tujuan pengelolaan taman nasional. Kebijakan pengelolaan kawasan konservasi yang tertuang dalam P. 56 /Menhut-II/2006 dan PP Nomor 28 Tahun 2011 menekankan larangan pemanfaatan hutan yang bersifat eksploitatif pada zona tersebut meskipun untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal (Anonim, 2006; Anonim, 2011). Namun faktanya, masyarakat sekitar TNLL hidup berbatasan dengan zona-zona tersebut dan masih bergantung pada sumberdaya hutan di zona tersebut.

Bagi masyarakat lokal, preferensi tersebut lebih ditentukan oleh dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup dibandingkan dengan pertimbangan karakteristik fisik hutan seperti jarak dari pemukiman, kelerengan dan ketinggian tempat dari permukaan laut, meskipun ada kecenderungan bahwa zona rehabilitasi dan zona pemanfaatan itu memiliki karakteristik fisik lahan hutan yang relatif

datar dan dekat dengan pemukiman sehingga cenderung diprioritaskan oleh masyarakat lokal sebagai lahan untuk berkebun dan tempat untuk mengambil kayu untuk kebutuhan bangunan dan perkakas. Preferensi kegunaan hutan itu merupakan alasan dari perilaku masyarakat. Hal ini diungkapkan oleh Schmid (2004) bahwa preferensi merupakan ekspektasi dan meliputi nilai, kepercayaan, dan kapasitas yang menentukan tindakan yang akan dilakukan (Bowles, 1998).

Karakteristik masyarakat desa Wuasa bersifat heterogen. Penduduk asli di desa ini adalah suku Pekurehua dan suku pendatang berkisar 20%. Suku pendatang yang bermukim di desa ini adalah suku Bugis yang berasal dari Sulawesi Selatan, suku Jawa dan masyarakat pengungsi kerusuhan Poso. Desa Bobo juga memiliki masyarakat yang heterogen. Desa ini dihuni oleh penduduk asli suku Kaili dan suku pendatang seperti suku Bugis dan Jawa sebanyak 15%. Berbeda halnya dengan karakteristik masyarakat desa Lempe dan masyarakat desa Betue. Kedua desa ini lebih bersifat homogen. Desa Lempe dihuni oleh penduduk asli suku Behoa sedangkan desa Betue dihuni oleh suku Rampi. Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan dan umur di empat desa sampel tersebut terlihat pada Tabel 2.

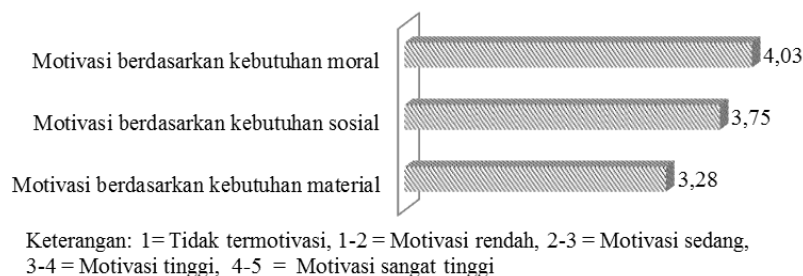
Skor nilai preferensi kegunaan hutan untuk lahan berkebun atau berladang sangat berbeda antara masyarakat di desa Wuasa dan desa Bobo, padahal keduanya memiliki karakteristik masyarakat yang heterogen. Masyarakat desa Bobo umumnya tidak lagi memprioritaskan hutan di TNLL sebagai lahan berkebun, tetapi lebih memprioritaskan sebagai sumber mata air dan pengendali erosi dan longsor. Sebelumnya, masyarakat desa Bobo memilih hutan di wilayah TNLL digunakan sebagai lahan berkebun, namun bencana banjir dan krisis air yang pernah mereka alami mengubah preferensinya.

Nilai tertinggi preferensi kegunaan hutan sebagai penghasil kayu untuk bahan bangunan dan perkakas terdapat di desa Lempe. Hasil wawancara dengan masyarakat desa Lempe mengungkapkan bahwa sulit untuk menghindari penebangan pohon di kawasan TNLL karena tidak ada sumber alternatif

Tabel 2. Karakteristik responden.

Karakteristik responden	Karakteristik responden	Persentase per desa (%)			
		Bobo	Wuasa	Betue	Lempe
Pendidikan	SD	20,00	10,00	40,00	16,67
	SMP	53,33	43,33	33,33	20,00
	SMA	26,67	46,67	20,00	63,33
	Diploma/Sarjana	0,00	0,00	6,67	0,00
Umur (Tahun)	25 – 40	43,33	30,00	30,00	26,67
	40 – 65	53,33	63,33	66,67	73,33
	Lebih dari 65	3,33	6,67	3,33	0,00

Sumber: Hasil analisis (2014).



Gambar 2. Motivasi masyarakat lokal berdasarkan kebutuhannya di TNLL (Sumber: Hasil analisis, 2014).

lain untuk memenuhi kebutuhan kayu bagi mereka. Saat ini, kebutuhan kayu masyarakat desa lempe dan desa-desa lain di wilayah penelitian bukan digunakan untuk tujuan komersial melainkan hanya untuk kebutuhan lokal seperlunya saja.

Masyarakat yang bermukim di sekitar kawasan TNLL sesungguhnya memahami tentang pentingnya melestarikan hutan, namun mereka juga membutuhkan pemanfaatan hutan yang bersifat eksploitatif untuk pemenuhan kebutuhan material. Hal ini juga diungkapkan oleh Vallino (2014) bahwa masyarakat lokal sesungguhnya peduli terhadap lingkungan, namun mereka juga butuh eksploitasi sumberdaya hutan dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut Abdullahi dan Abdulhameed (2012), masyarakat lokal yang hidup di sekitar hutan sesungguhnya memberikan kontribusi terhadap kegiatan konservasi karena mereka telah menggunakan sumberdaya selama ratusan tahun, budaya dan pengetahuan mereka berakar dari lingkungannya.

Motivasi Masyarakat Lokal terhadap Sumberdaya Hutan di TNLL

Preferensi kegunaan hutan itu berkaitan erat dengan motivasi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan. Motivasi menurut Robbins (2008), adalah proses yang ikut menentukan intensitas, arah dan ketekunan individu dalam usaha mencapai sasaran. Maslow (1970) mengungkapkan bahwa kebutuhan manusia pada prinsipnya terdiri atas lima

komponen yakni kebutuhan fisiologi, kebutuhan keselamatan dan keamanan, kebutuhan untuk memiliki, cinta dan kasih sayang, kebutuhan atas pengakuan dan kebutuhan aktualisasi diri. Kelima komponen itu, menurut Edwards-Jones dkk. (2000), dikelompokkan menjadi tiga kelompok kebutuhan yakni kebutuhan material, kebutuhan sosial dan kebutuhan moral.

Secara keseluruhan, motivasi masyarakat lokal berdasarkan kebutuhan moral di TNLL lebih tinggi dibandingkan dengan motivasi berdasarkan kebutuhan sosial dan kebutuhan material. Motivasi masyarakat lokal berdasarkan kebutuhan moral termasuk kategori sangat tinggi sedangkan motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan sosial dan motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan material termasuk kategori tinggi. Hal ini terlihat pada Gambar 2.

Motivasi masyarakat lokal yang sangat tinggi berdasarkan kebutuhan material di TNLL adalah motivasi atas dasar kebutuhan keamanan, keselamatan dan perlindungan seperti kebutuhan terhindar dari banjir, kebutuhan menjaga sumber air dan kebutuhan terhindar dari longsor dan erosi. Motivasi ini secara lengkap disajikan pada Tabel 3.

Pada Tabel 3 tersebut juga terungkap bahwa motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan material yang juga tergolong tinggi adalah motivasi untuk kebutuhan obat-obat tradisional dan kebutuhan kayu untuk bahan bangunan dan

Tabel 3. Motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan material di TNLL.

Komponen penilaian motivasi	Tingkat motivasi masyarakat desa				Rata-rata tingkat motivasi
	Bobo	Wuasa	Betue	Lempe	
Kebutuhan pemanfaatan lahan untuk berkebun	1,53	3,47	2,50	2,83	2,58
Kebutuhan terhadap obat-obat tradisional	2,50	3,43	3,67	3,33	3,23
Kebutuhan bahan makanan	2,13	3,40	2,93	3,10	2,89
Kebutuhan kayu untuk bahan bangunan dan perkakas	1,80	3,77	3,20	3,97	3,18
Kebutuhan kayu bakar	1,77	3,50	1,73	3,63	2,66
Kebutuhan rotan dan tali	2,10	2,80	2,40	2,87	2,54
Kebutuhan berburu	1,23	2,97	1,83	1,47	1,88
Kebutuhan terhindar dari banjir	4,60	4,40	4,67	4,90	4,64
Kebutuhan menjaga sumber air	4,63	4,33	4,63	4,87	4,62
Kebutuhan terhindar dari erosi dan longsor	4,70	4,40	4,07	4,93	4,53

Sumber: Hasil analisis (2014). Keterangan: 1= Tidak termotivasi, 1-2 = Motivasi rendah, 2-3 = Motivasi sedang, 3-4 = Motivasi tinggi, 4-5 = Motivasi sangat tinggi.

Tabel 4. Motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan sosial.

Komponen penilaian motivasi	Tingkat motivasi masyarakat desa				Rata-rata tingkat motivasi
	Bobo	Wuasa	Betue	Lempe	
Kebutuhan mendapatkan pengakuan lahan	1,73	3,83	3,40	4,53	3,38
Kebutuhan bergotong royong menjaga/memanfaatkan hutan	4,33	2,53	4,43	4,43	3,93
Kebutuhan mendapatkan penghargaan dari pihak lain	4,07	3,37	3,80	3,77	3,75
Kebutuhan mendapatkan penghargaan dalam komunitas	3,90	3,23	3,90	3,47	3,63
Kebutuhan menjaga identitas bersama	3,80	3,50	4,63	4,57	4,13

Sumber: Hasil analisis (2014). Keterangan: 1= Tidak termotivasi, 1-2 = Motivasi rendah, 2-3 = Motivasi sedang, 3-4 = Motivasi tinggi, 4-5 = Motivasi sangat tinggi.

Tabel 5. Motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan moral.

Komponen penilaian motivasi	Tingkat motivasi masyarakat desa				Rata-rata tingkat motivasi
	Bobo	Wuasa	Betue	Lempe	
Kebutuhan melestarikan nilai-nilai budaya	4,10	3,80	4,20	4,47	4,14
Kebutuhan melestarikan kearifan lokal	3,67	3,47	3,97	4,00	3,78
Kebutuhan untuk hidup harmonis dengan alam	3,70	3,93	4,57	4,30	4,13
Kebutuhan untuk menjaga keindahan alam	4,47	4,23	4,67	4,70	4,52
Kebutuhan untuk memperoleh nilai kebenaran dari alam	2,93	3,43	4,13	3,80	3,58
Kebutuhan memperoleh keadilan	3,43	4,07	4,07	4,13	3,93
Kebutuhan untuk melestarikan flora dan fauna	4,60	3,47	4,13	4,37	4,14

Sumber: Hasil analisis (2014). Keterangan: 1= Tidak termotivasi, 1-2 = Motivasi rendah, 2-3 = Motivasi sedang, 3-4 = Motivasi tinggi, 4-5 = Motivasi sangat tinggi.

perkakas. Di satu sisi, masyarakat memiliki motivasi yang sangat tinggi terhadap kebutuhan perlindungan dan rasa aman tetapi di sisi lain juga memiliki motivasi tinggi untuk memenuhi kebutuhan kayu bersifat lokal. Situasi seperti ini memerlukan pengaturan institusi yang tepat.

Menurut Ostrom (1990) dan Uphoff (1986), keberadaan institusi yang tepat dalam mengatur pemanfaatan sumberdaya akan menyebabkan sumberdaya tersebut tetap terjaga, sehingga tidak menimbulkan bencana. Keberadaan institusi lokal melalui aturan adat dalam pemanfaatan hutan yang masih berjalan di desa Betue dan Lempe menyebabkan hutan di wilayah tersebut tidak mengalami kerusakan walaupun masyarakat lokal kedua desa tersebut memiliki motivasi pemanfaatan kayu yang tinggi untuk kebutuhan lokal. Sebaliknya, kerusakan sumberdaya hutan terjadi di desa Wuasa karena aturan adat dan kesepakatan konservasi masyarakat yang telah dibangun tidak berjalan karena tidak dikuatkan.

Motivasi masyarakat lokal sekitar TNLL berdasarkan kebutuhan sosial yang termasuk kategori sangat tinggi adalah motivasi untuk menjaga identitas bersama. Hal tersebut terlihat pada Tabel 4.

Tingkat motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan sosial berbeda antara satu desa dengan desa lainnya. Di desa Bobo, motivasi masyarakat berdasarkan kebutuhan sosial yang sangat tinggi adalah motivasi untuk kebutuhan bergotong royong dalam menjaga dan memanfaatkan hutan dan

kebutuhan mendapatkan pengakuan dari pihak lain. Di desa Betue, motivasi sosial yang sangat tinggi adalah motivasi untuk kebutuhan bergotong royong menjaga dan memanfaatkan hutan, dan kebutuhan menjaga identitas bersama, sedangkan di desa Lempe motivasi sosial yang sangat tinggi adalah motivasi atas dasar kebutuhan mendapatkan pengakuan lahan, kebutuhan bergotong royong menjaga dan memanfaatkan hutan dan kebutuhan menjaga identitas bersama.

Berdasarkan kebutuhan moral, motivasi masyarakat lokal yang sangat tinggi adalah motivasi atas dasar kebutuhan melestarikan nilai-nilai budaya, kebutuhan hidup harmonis dengan alam, kebutuhan menjaga keindahan alam, dan kebutuhan melestarikan flora dan fauna. Gambaran motivasi berdasarkan kebutuhan moral itu di ditampilkan pada Tabel 5.

Menurut Edwards-Jones dkk. (2000) kebutuhan moral itu disebut juga kebutuhan aktualisasi diri dan bersifat sangat penting sehingga tidak bersifat hirarki. Nilai moral berkaitan dengan kebajikan, kebenaran tindakan dan keadilan. Masyarakat lokal di sekitar TNLL memiliki kebutuhan moral yang tergolong sangat tinggi tetapi di sisi lain mereka juga memiliki motivasi material bersifat eksploitatif yang masih tergolong tinggi. Hasil penelitian Golar (2010) juga menemukan bahwa masyarakat perambah di zona rehabilitasi TNLL ternyata memiliki kesadaran terhadap aspek lingkungan bukan saja bagi dirinya pribadi namun lebih jauh bagi mahluk lainnya. Menurut North (1990)

motivasi aktor sangat rumit untuk dipahami, sangat kontroversial dan kurang dimengerti berkenaan dengan asumsi perilaku. Meskipun begitu, dalam memenuhi kebutuhannya, masyarakat lokal khususnya penduduk asli di sekitar TNLL, memiliki kearifan dalam pemanfaatan sumberdaya alam.

Kearifan suku Kaili Ija, yang merupakan suku asli desa Bobo, membagi *landscape* menjadi beberapa wilayah pemanfaatan meliputi *wana*, *pangale*, *lopo*, *bonde* dan *tinalu*. *Wana* adalah wilayah hutan yang bebas dari aktivitas manusia yang terdapat pada bagian hulu atau pegunungan dan merupakan sumber mata air. *Pangale* adalah wilayah hutan yang digunakan mengambil obat-obat tradisional, rotan, perburuan, dan pengambilan hasil hutan bukan kayu lainnya, dan tidak untuk kegiatan perladangan. *Lopo* adalah hutan sekunder yang sebelumnya pernah di kelola menjadi kebun. Mengingat tingkat kesuburannya yang menurun, wilayah ini diistirahatkan/*diberakan* selama sekitar 10 tahun sehingga tumbuh vegetasi dengan diameter rata-rata 30 cm. *Bonde* adalah kebun yang telah ditanami dengan beberapa jenis tanaman untuk kebutuhan sehari-hari. *Tinalu* adalah kebun yang masih digarap atau ditanami dengan tanaman palawija.

KESIMPULAN

Akomodasi kepentingan masyarakat lokal terhadap sumberdaya hutan di TNLL melalui pengaturan institusi kesepakatan konservasi masyarakat penting untuk dijalankan dan diperkuat, sebab masyarakat lokal tidak hanya memiliki motivasi atas dasar kebutuhan material yang tinggi di TNLL, tetapi juga memiliki motivasi sosial yang tinggi dan bahkan motivasi moral yang sangat tinggi. Preferensi kegunaan hutan di TNLL yang sangat penting bagi masyarakat lokal adalah untuk perlindungan dan pengaturan tata air, meskipun di zona rehabilitasi dan zona pemanfaatan masih ditemukan nilai tertinggi preferensi masyarakat yang tidak kompatibel dengan aturan pengelolaan taman nasional.

Aturan formal peruntukkan zona rehabilitasi dan zona pemanfaatan taman nasional menekankan larangan pemanfaatan hutan yang bersifat eksploitatif pada zona tersebut walaupun untuk pemenuhan kebutuhan masyarakat lokal. Namun faktanya, masyarakat sekitar TNLL hidup berbatasan dengan zona-zona tersebut dan masih bergantung pada sumberdaya hutan di zona itu. Situasi tersebut memerlukan perubahan kebijakan pengelolaan taman nasional yang dapat mengakomodasi keberlanjutan mata pencaharian masyarakat dan kelestarian hutan melalui

pengaturan institusi dengan mengintegrasikan aturan formal dan aturan lokal yang berkembang di masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullahi, M.B., dan Abdulhameed, A., 2012. An Overview of Local People's Livelihood and Biodiversity Conservation in Maladumba Lake and Forest Reserve (MLFR) Bauchi, Nigeria. *Environmental Research Journal*, 6(3):239-245.
- Anonim, 2006. Peraturan Menteri Kehutanan Nomor. 56/Menhut-II/2006 Tentang Pedoman Zonasi Taman Nasional. Kementerian Kehutanan. Jakarta.
- Anonim, 2007. *Identifikasi Desa Dalam Kawasan Hutan 2007*. Departemen Kehutanan dan Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Anonim, 2009. *Identifikasi Desa di Dalam dan Sekitar Kawasan Hutan 2009*. Departemen Kehutanan dan Badan Pusat Statistik. Jakarta.
- Anonim, 2011. Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Kawasan Suaka Alam dan Kawasan Pelestarian Alam. Kementerian Sekretariat Negara RI. Jakarta.
- Anonim, 2014. Statistik Taman Nasional Lore Lindu Tahun 2013. Balai Taman Nasional Lore Lindu. Palu.
- Berkes, F., 2008. *Scared Ecology. Second Edition*. Roulledge Taylor dan Prancis Group, New York.
- Bowles, S., 1998. Endogenous Preferences: The Cultural Consequences of Markets and Other Economic Institutions. *Journal of Economic Literature*, 36(1):75-111.
- Creswell, J.W., 2012. *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed. Edisi Ketiga*. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Cubbage, F., Harou, P., dan Sills, E., 2007. Policy Instruments to Enhance Multi-Functional Forest Management. *Forest Policy and Economics*, 9(7):833-851.
- Dietrich, F., dan List, C., 2013. Where Do Preferences Come From? *International Journal of Game Theory*, 42(3):613-637.
- Edwards-Jones, G., Davies, B., dan Hussain, S., 2000. *Ecological Economic. An Introduction*. Blackwell Science, Oxford.
- Farber, S.C., Costanza, R., dan Wilson, M.A., 2002. Economic and Ecological Concepts for Valuing Ecosystem Services. *Ecological Economics*, 41(3):375-392.
- Feeny, D., Berkes, F., McCay, B.J., dan Acheson J.M., 1990. The Tragedy of The Commons:

- Twenty-Two Years Later. *Human Ecology*, 18(1):1-19.
- Gautam, A.P., dan Shivakoti, G.P., 2005. Conditions for Successful Local Collective Action in Forestry: Some Evidence from the Hills of Nepal. *Society and Natural Resources*, 18(2):153-171.
- Gibson, C.C., dan Koontz, T., 1998. When "Community" is Not Enough: Institutions and Values in Community-Based Forest Management in Southern Indiana. *Human Ecology*, 26(4):621-647.
- Golar, 2010. Orientasi Nilai Sosial Perambahan Hutan di Zona Rehabilitasi Taman Nasional Lore Lindu (TNLL). Studi Kasus Aktivitas Perambahan Dongi-Dongi. *Jurnal Forestains*, 8(1):10-17.
- Hyytiä, N., dan Kola, J., 2006. Finnish Citizens' Attitudes Towards Multifunctional Agriculture. *International Food and Agribusiness Management Review*, 9(3):1-22.
- Kadir, A.W., Awang, S.A., Purwanto, R.H., dan Poedjirahardjo, E., 2012. Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Sekitar Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung, Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 19(1):1-11.
- Kant, S., dan Lee, S., 2004. A Social Choice Approach to Sustainable Forest Management: An Analysis of Multiple Forest Values in Northwestern Ontario. *Forest Policy and Economics*, 6(3):215-227.
- Kijazi, M.H., dan Kant, S., 2010. Forest Stakeholders' Value Preferences in Mount Kilimanjaro, Tanzania. *Forest Policy and Economics*, 12(5):357-369.
- Maslow, A.H., 1970. *Motivation and Personality*. Harper & Row Publisher, New York.
- North, D.C., 1990. *Institutions, Institutional Change and Economic Performance*. Cambridge University Press, New York.
- Norton, B., Costanza, R., dan Bishop, R.C., 1998. The Evolution of Preferences. Why 'Sovereign' Preferences May Not Lead to Sustain Policy and What to Do About It. *Ecological Economics*, 24:193-211.
- Ostrom, E., 1990. *Governing the Common: The Evolution of Institution for Collective Action*. Cambridge University Press, New York.
- Ostrom, E., Gardner, R., dan Walker, J., 1994. *Rules, Games, and Common-Pool Resources*. University of Michigan Press, Ann Arbor.
- Ostrom, E., dan Nagendra, H., 2006. Insights on Linking Forests, Trees, and People from The Air, on The Ground, and in The Laboratory. *Proceedings of The National Academy of Sciences*, 103(51):19224-19231.
- Robbins, S.P., 2003. *Organizational Behavior*. 10th Edition. Pearson Education International, New York.
- Safitri, M.A., 2013. *Keniscayaan Trans-disiplinaritas dalam Studi Sosio-Legal terhadap Hutan Hukum dan Masyarakat*, dalam: Kartodihardjo H, (ed), *Kembali ke Jalan Lurus. Kritik Penggunaan Ilmu dan Praktek Kehutanan Indonesia*. Forci Development, Bogor.
- Salosa, S.T., Awang, S.A., Suryanto, P., dan Purwanto, R.H., 2014. Hutan dalam Kehidupan Masyarakat Hatam di Lingkungan Cagar Alam Pegunungan Arfak. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, 21(3):349-355.
- Schmid, A.A., 2004. *Conflict and Cooperation; Institutional and Behavioral Economics*. Blackwell Publishing, London.
- Sheil, D., dan Liswanti, N., 2006. Scoring The Importance of Tropical Forest Landscapes with Local People: Patterns and Insights. *Environmental Management*, 38(1):126-136.
- Soekmadi, R., 2003. Pergeseran Paradigma Pengelolaan Kawasan Konservasi: Sebuah Wacana Baru dalam Pengelolaan Kawasan Konservasi. *Media Konservasi*, 3(3):87-93.
- Uphoff, N., 1986. *Local Institutional Development: Analytical Sourcebook with Cases*. Kumarian Press, New York.
- Vallino, E., 2014. The Tragedy of The Park: An Agent-Based Model of Endogenous and Exogenous Institutions for Forest Management. *Ecology and Society*, 19(1):35-54.
- Wood, P., Sheil, D., Syaf, R., dan Warta, Z., 2014. The Implementation and Sustainability of Village Conservation Agreements Around Kerinci Seblat National Park, Indonesia. *Society and Natural Resources*, 27(6):602-620.
- Wang, S., 2013. Forest Economics in an Increasingly Urbanized Society: The Next Frontier. *Forest Policy and Economics*, 35:45-49.